PENGARUH EDUKASI FARMASI TERHADAP TINGKAT KONTROL ASMA DI POLI PARU RUMAH SAKIT BHAYANGKARA KEDIRI

Arifani Siswidiasari*, Neni Probosiwi, Nur Fahma Laili, Sugeng Riyanto, Nurul Nurhanisah

Univesitas Kadiri, Kota Kediri, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arifanisiswi@gmail.com

Abstrak

Tingkat kontrol asma merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan dari terapi asma. Pemberian edukasi farmasi sangat penting dalam mengubah sikap responden dalam mengontrol dan mencegah terjadinya kekambuhan asma yang berulang. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental (*One group pre-post-test design*) yang akan dilakukan observasi melalui *pretest* terlebih dahulu, kemudian diberikan intervensi, selanjutnya diberikan *posttest* sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner tingkat kontrol asma (*Asthma Control Test*). Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 35 responden. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil data demografi menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 21 responden (60%), usia 36-45 tahun 14 responden (40%), pendidikan SMA 14 responden (40%), pekerjaan IRT 13 responden (37,1%) dan riwayat menderita asma >10 tahun 13 responden (37,1%). Dari 35 responden sebelum diberikan edukasi farmasi terdapat 7 responden (20%) terkontrol baik, 13 responden (37,1%) terkontrol sebagian dan 15 responden (42,9%) tidak terkontrol sedangkan hasil kuesioner setelah diberikan edukasi terdapat 12 responden (34,3%) terkontrol baik, 17 responden (48,6%) terkontrol sebagian dan 6 responden (17,1%) tidak terkontrol. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh edukasi farmasi terhadap tingkat kontrol asma dengan nilai signifikansi 0,003.

Kata kunci: Asma, edukasi farmasi, tingkat kontrol asma

Abstract

Asthma control level is one of the indicators to assess the success of asthma therapy. The provision of pharmaceutical education is crucial in changing respondents' attitudes in controlling and preventing recurrent asthma exacerbations. The type of research used is pre-experimental (*One group pre-post-test design*) which will be conducted through pre-testing first, then giving the intervention, and then providing a post-test to determine the changes that occur before and after the intervention. Data collection is done through interviews and filling out the *Asthma Control Test* questionnaire. In this study, a sample of 35 respondents was used. The research analysis was conducted using the *Wilcoxon* test. The demographic data results showed that the majority of respondents were female, 21 respondents (60%), aged 36-45 years, 14 respondents (40%), with high school education, 14 respondents (40%), occupation as a homemaker, 13 respondents (37.1%), and a history of asthma for more than 10 years, 13 respondents (37.1%). Out of 35 respondents, before receiving pharmaceutical education, there were 7 respondents (20%) well-controlled, 13 respondents (37.1%) partially controlled, and 15 respondents (42.9%) uncontrolled. The questionnaire results after providing education showed 12 respondents (34.3%) well-controlled, 17 respondents (48.6%) partially controlled, and 6 respondents (17.1%) uncontrolled. The statistical test results showed that there is an influence of pharmaceutical education on asthma control level with a significance value of 0.003.

Keywords: Asthma, pharmaceutical education, asthma control level

PENDAHULUAN

Asma adalah inflamasi kronik yang mengakibatkan saluran pernapasan menjadi hiperresponsif sehingga menimbulkan gejala yang bersifat periodik seperti sesak napas, mengi, dada terasa berat, dan batuk berulang terutama

pada malam hari atau dini hari. Gejala-gejala ini berhubungan dengan derajat peradangan dan tingkat keparahan yang bervariasi dan bersifat reversibel, baik secara spontan dengan pengobatan maupun tanpa pengobatan (Andayani dan Waladi, 2014).

Asma dapat dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan tingkat kontrolnya, yaitu terkontrol baik, terkontrol sebagian, dan tidak terkontrol (Katerine *et al.* 2014). Asma terkontrol sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien tentang riwayat penyakitnya (Andayani dan Waladi, 2014). Pengetahuan tentang asma merupakan wawasan penderita asma mengenai gejala serta pengobatan yang harus dilakukan seseorang ketika mengalami serangan asma (Holgate *et al.* 2000). Pengetahuan ini penting untuk mencapai kontrol asma yang baik, karena penderita secara sadar menghindari faktor-faktor yang memicu serangan berulang (Syahira *et al.* 2015).

Menurut hasil RISKESDAS (2018) prevalensi asma di Indonesia sebesar 2,4% dan di Provinsi Jawa Timur sebesar 2,6% berdasarkan diagnosis dokter untuk semua umur. Pada tahun yang sama, proporsi kekambuhan asma di Indonesia mencapai 57,5% sedangkan di provinsi Jawa Timur mencapai 58,7%. Asma di Indonesia lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Pada perempuan sebesar 2,5% dengan proporsi kekambuhan 58,8%, sedangkan pada laki-laki sebesar 2,3% dengan proporsi kekambuhan 56,1%. Kekambuhan tersebut lebih sering terjadi pada usia 65-74 tahun sebesar 72,3% dan usia diatas 75 tahun sebesar 71,6%. Sedangkan data dari Kemenkes RI, (2019) pada tahun 2015 terdapat sekitar 235 juta orang menderita asma dan 383.000 kematian disebabkan asma. Sedangkan, prevalensi asma diseluruh dunia mencapai 300 juta orang dan sekitar 96% menyebabkan kematian (GINA, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dan Andayani (2015), bahwa edukasi dapat berpengaruh terhadap tingkat kontrol asma pada kelompok edukasi dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($\alpha<0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Mehuys *et al* (2008) memperoleh hasil perubahan skor rata-rata ACT $2,3\pm 0,3$ dengan nilai $p=0,004$ yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna pada kelompok intervensi setelah dilakukan edukasi. Tingkat kontrol asma merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan dari terapi asma. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Edukasi Farmasi Terhadap Tingkat Kontrol Asma Di Poli Paru Rumah Sakit Bhayangkara Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre eksperimental (*One group pre-post-test design*). Penelitian pre eksperimental (*One group pre-post-test design*) akan dilakukan observasi melalui *pretest* terlebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan atau intervensi, selanjutnya diberikan *posttest* sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi. Pengambilan data primer dilakukan secara prospektif dan data sekunder dilakukan secara retrospektif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yaitu kuesioner tingkat kontrol asma (*Asthma Control Test*). Kriteria inklusi adalah pasien asma di poli paru RS Bhayangkara Kediri bersedia sebagai responden, pasien asma usia ≥ 25 tahun dan

pasien dapat berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan penyakit penyerta dan pasien tidak bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Kediri pada bulan Februari 2023. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 35 responden. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Demografi Pasien Asma

Berdasarkan data yang didapatkan, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 21 responden (60%), usia 36-45 tahun 14 responden (40%), pendidikan SMA 14 responden (40%), pekerjaan IRT 13 responden (37,1%) dan riwayat menderita asma >10 tahun 13 responden (37,1%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih *et al.* (2022) dengan 30 responden yang hasilnya jenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 28 responden (93%) dibandingkan laki-laki yakni 2 responden (7%). Hiperresponsif bronkus lebih sering terjadi pada perempuan daripada laki-laki dan perempuan memiliki kaliber saluran napas yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Asma pada perempuan juga dipengaruhi oleh hormon. Hormon estrogen dan progesteron mempengaruhi kortisol bebas yang menyebabkan penurunan kadar kortisol. Akibatnya terjadi penyempitan bronkus dan menimbulkan serangan asma bronkial (Setyaningsih *et al.*, 2022) Kadar hormon estrogen yang tinggi dapat memicu inflamasi terutama mempengaruhi sel mast, dimana *selt mast* berperan untuk memicu reaksi hipersensitivitas dengan melepaskan mediator inflamasi sehingga

memperberat penyakit asma (Rahmadatu *et al.*, 2019).

Tabel 1. Data Demografi

Demografi	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	40
Perempuan	21	60
Usia		
26-35 tahun	7	20
36-45 tahun	14	40
46-55 tahun	12	34.3
>55 tahun	2	5.7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	11.4
SD	4	11.4
SMP	10	28.6
SMA	14	40
Perguruan Tinggi	3	8.6
Pekerjaan		
IRT	13	37.1
Petani	4	11.4
Buruh/karyawan	10	28.6
Wiraswasta	4	11.4
POLRI	2	5.7
Guru	2	5.7
Riwayat Menderita Asma		
<5 tahun	11	31.4
5-10 tahun	11	31.4
>10 tahun	13	37.1

Penelitian yang dilakukan Farlina (2019) dimana pada usia 35-44 didapatkan 9 responden (25,7%). Bertambahnya usia merubah fungsi organ tubuh terutama kapasitas paru-paru lebih rendah, penurunan kekuatan otot pernapasan, kekakuan dinding dada, dan penurunan *elastic recoil* paru (Rahmadatu *et al.*, 2019). Berdasarkan data hasil pendidikan sejalan dengan penelitian Rahmadatu *et al.* (2019) dimana sebagian besar

responden memiliki tingkat pendidikan SMA sejumlah 13 responden (43,3%). Pendidikan dapat berpengaruh terhadap sikap, tindakan, dan pola pikir seseorang (Putri *et al*, 2016). Data serupa dengan hasil penelitian Putri *et al* (2016) didapatkan hasil dimana kelompok yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga menduduki peringkat teratas dalam kunjungan ke Unit Pengobatan Paru-paru Pontianak (UP4) yakni sebesar 33,3%. Riwayat menderita asma berbeda dengan penelitian yang dilakukan Muslimah *et al* (2023) dimana responden terbanyak memiliki riwayat menderita antara 5-10 tahun yaitu 35 responden (39,7%).

2. Profil Penggunaan Obat Asma

Berdasarkan data yang didapatkan, penggunaan obat terbanyak adalah obat racikan yaitu salbutamol, codein, teofilin, dan metilprednisolon sebanyak 35 responden (71,4%), inhalasi seretide 5 responden (14,3%) dan inhalasi berotec 5 responden (14,3%).

Tabel 2. Data Profil Pengobatan

Obat	f	%
Racikan: salbutamol, codein, teofilin, metilprednisolon	35	100
Inhalasi: seretide	5	14,3
Inhalasi: berotec	5	14,3

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih *et al* (2022) diperoleh obat inhaler yang sering digunakan adalah spiriva, symbicort, seretide, dan berotec.

3. Kuesioner Tingkat Kontrol Asma

Berdasarkan data yang didapatkan, tingkat kontrol responden sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dibagi menjadi 3 kategori, yaitu terkontrol baik, terkontrol sebagian dan tidak terkontrol. Diketahui dari 35 responden sebelum diberikan edukasi farmasi terdapat 7 responden (20%) terkontrol baik, 13 responden (37,1%) terkontrol sebagian dan 15 responden (42,9%) tidak terkontrol sedangkan hasil kuesioner setelah diberikan edukasi terdapat 12 responden (34,3%) terkontrol baik, 17 responden (48,6%) terkontrol sebagian dan 6 responden (17,1%) tidak terkontrol.

Tabel 3. Data Kuesioner Pretest dan Posttest

Tingkat Kontrol	f	%
Pretest		
Terkontrol baik	7	20
Terkontrol sebagian	13	37,1
Tidak terkontrol	15	42,9
Posttest		
Terkontrol baik	12	34,3
Terkontrol sebagian	17	48,6
Tidak terkontrol	6	17,1

Dari hasil kuesioner sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dapat dilihat terjadinya perubahan tingkat kontrol asma sesudah diberikan edukasi. Setelah diberikan pengobatan sebagian besar responden mengatakan asma tidak kambuh. Hal tersebut dapat dilihat, dimana asma tidak pernah mengganggu aktivitas sehari-hari, tidak pernah sesak napas, tidak pernah terbangun pada malam hari karena gejala asma, tidak

pernah menggunakan obat penghirum maupun nebulizer.

4. Pengaruh Edukasi Farmasi Terhadap Tingkat Kontrol Asma

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, nilai *positive ranks* sebanyak 20 responden (57,143%) yang mengalami peningkatan terhadap tingkat kontrol asma sesudah diberikan edukasi. Nilai *negative ranks* sebanyak 6 responden (17,143%) mengalami penurunan terhadap tingkat kontrol asma sesudah diberikan edukasi. Nilai *ties* sebanyak 9 responden (25,714%) tidak mengalami perubahan baik sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi 0,003 sehingga dapat diinterpretasikan ada pengaruh edukasi farmasi terhadap tingkat kontrol asma.

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Farmasi Terhadap Tingkat Kontrol Asma

Posttest - Pretest	f	%	P _{value}
Negative Ranks	6a	17,143	
Positive Ranks	20b	57,143	0.003
Ties	9c	25,714	
Total	35	100	

a Posttest < Pretest
b Posttest > Pretest
c Posttest = Pretest

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dan Andayani (2015), bahwa edukasi dapat berpengaruh terhadap tingkat kontrol asma pada kelompok edukasi dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($\alpha<0,05$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Urek *et al*

(2005) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi secara signifikan dapat meningkatkan tingkat kontrol asma dan kualitas hidup pasien asma dengan nilai ($P < 0,05$) dan nilai rata-rata PEF 0.64 (0.94–0.28) dengan menggunakan booklet.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh edukasi farmasi terhadap tingkat kontrol asma dengan nilai signifikansi 0,003. Bagi pasien asma disarankan untuk tetap melakukan pemeriksaan secara rutin untuk memantau tingkat kontrol asma. Hal ini akan membantu tim perawatan kesehatan memahami apakah ada perubahan atau perlu penyesuaian dalam pendekatan pengelolaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N., Waladi, Z. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Asma dengan Tingkat Kontrol Asma Di Poliklinik Paru RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, vol. 14, no 3, pp. 139 – 144.
- Farlina, R. (2019). Hubungan pengetahuan dan kecemasan terhadap tingkat kontrol asma pada penderita asma di Klinik Paru RSUD Dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal ProNers*, 4(1).
- Global Initiative for Asthma (GINA). *Global Strategy for Asthma Management and Prevention* (2022 update). <https://ginasthma.org/gina-reports/> - Diakses 21 November 2022.
- Holgate, S. T., Davies, D. E., Lackie, P. M., Wilson, S. J., Puddicombe, S. M., & Lordan, J. L. (2000). Epithelial-mesenchymal interactions in the pathogenesis of asthma. *Journal of allergy and clinical immunology*, 105(2), 193-204.

- Katerine, K., Medison, I., & Rustam, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Asma dengan Tingkat Kontrol Asma. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Info DATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian RI. Penderita Asma di Indonesia*.
- Mehuys E, Van Bortel L, De Bolle L., Van Tongelen I, Annemans L., Remon JP. 2008. Effectiveness of pharmacist intervention for asthma control improvement. *The European Respiratory Journal*. 31: 790–799.
- Muslimah, A., Rahmawati, R., & Banon, C. (2023). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Asma Di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal Of Pharmacy*, 3 (1).
- Putri, DH (2016). Hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai asma terhadap tingkat kontrol asma pada pasien asma di unit pengobatan paru-paru (UP 4) Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 3 (1).
- Rahmadatu, D., Sulistyaningsih, E., & Agustina, D. (2019). Hubungan Kepadatan Dermatophagoides spp. dengan frekuensi serangan asma pada penderita asma di RS Paru Jember. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 19(2).
- Risikesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Setyaningsih, I., Kunaedi, A., Hidayati, N. R., & Mulyani, I. (2022). Efek Penggunaan Obat Inhaler Pada Pasien Asma Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon: Effects Of Using Inhaler Drug On Asthma Patients In Outpatient Installation Cirebon Mitra Plumbon Hospital. *Medimuh: Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 2(2), 113-120.
- Sunarti dan Andayani. (2015). Pengaruh Edukasi Farmasis terhadap Tingkat Kontrol Asma. *Jurnal Farmasi Indonesia*, hal 85-93.
- Syahira, S., Yovi, I., & Azrin, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Asma dengan Tingkat Kontrol Asma di Poliklinik Paru RSUD Arifin Achmad Pekanbaru (Disertasi Doktor, Universitas Riau).
- Urek MC, Tudorić N, Plavec D, Urek R, Koprivc-Milenović T, and Stojić M. 2005. Effect of educational programs on asthma control and quality of life in adult asthma patients. *Patient Education and Counseling*. 58: 47–54.